

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Fase perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia dimulai dari dalam kandungan atau yang biasa disebut pra kelahiran, masa bayi, masa anak-anak awal dan akhir, masa remaja awal hingga akhir, masa dewasa awal hingga akhir, sampai dengan masa lanjut usia. Seseorang dalam menjalani kehidupannya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi ketika masa perkembangan.

Pada setiap fase yang ada dalam masa perkembangan seseorang terdapat ciri perkembangannya sendiri. Begitu pun juga pada masa dewasa yang kerap terjadi sekitar usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun (Hurlock, 2010: 246). Perkembangan pada usia tersebut terdapat salah satu ciri yaitu, memantapkan letak kedudukan, seperti dalam pernikahan. Menentukan pilihan yang berkaitan dengan pasangan hidup untuk dibawa kejangk pernikahan merupakan suatu tugas yang sulit bagi sebagian orang karena setiap orang memiliki gambaran yang paling ideal tentang memilih pasangan hidupnya.

Pernikahan merupakan *rites of passages* dalam siklus kehidupan (*life cycle*) manusia, dengan menikah dapat muncul adanya kekerabatan yang merupakan bagian dari organisasi sosial. Kekerabatan adalah hubungan kekeluargaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang sama dalam satu keluarga. Kekerabatan sendiri berasal dari kata kerabat yang mempunyai arti dekat.

Pernikahan ialah suatu langkah penting yang berada dalam kehidupan manusia karena hal tersebut harus dipikirkan atau mempertimbangkan dengan secara matang keputusan yang kita ambil. Pernikahan mempunyai beberapa variasi corak kebudayaan antara lain patriarki dan matriarki. Masyarakat etnis Arab pada dasarnya masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran dalam agama islam dan tradisi-tradisi yang masih berlaku pada kalangannya. Dinyatakan oleh Van de Berg (1989), (*sense of*

belonging) yang berarti etnis Arab memiliki rasa kepemilikan yang sangat kental terhadap Islam yang sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan serta adab dan kebiasaan yang ada pada mereka sehari-hari, hal ini dibuktikan seperti pada adat pernikahan, pemakaman, kesenian daerah, dan cara berdagang.

Etnis Arab mempercayai bahwa keturunan atau faktor nasab diyakini perlu mendapat perhatian yang khusus untuk menentukan calon jodoh seseorang, sebab masalah tersebut menyangkut sifat, watak, dan karakter seseorang (Almasyhur, 2002). Keturunan etnis Arab utamanya wanita kurang memiliki kebebasan dalam memilih jika dibandingkan dengan laki-laki keturunan etnis Arab. Dalam tradisinya wanita keturunan etnis Arab melarang untuk menikah dengan laki-laki etnis lain atau bukan dari keturunan Arab yang disebut *non-Sayyid*. Sebutan laki-laki yang berketurunan Arab yang memiliki ayah asli keturunan Arab dan ibu dari keturunan Arab maupun suku lain, ada juga sebutan *Syarifah* ialah sebutan wanita yang berketurunan Arab yang memiliki ayah dari asli keturunan Arab dan ibu dari keturunan Arab ataupun dari etnis lain. Pernikahan pada etnis Arab menganut hukum adat *patrilineal* dimana setelah terjadinya pernikahan dimana istri mengikuti kekerebatan dari suaminya.

Purtanto (2013) menyatakan bahwa dalam hubungan pernikahan yang tidak direstui oleh orangtua banyak ditemui masalah-masalah dalam kehidupan mereka. Berdasarkan studi literature bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang rendah banyak ditemui pada pernikahan yang berbeda ras atau etnis, agama, dan bahkan kelas sosial (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2006). Mengacu pada adat ketimuran seperti di Indonesia, bahwa pernikahan tidak hanya terjadi atau dilakukan antara dua individu yang terikat dengan sakral atau menurut hukum agama dan negara, namun dalam pernikahan harus mendapatkan pengakuan yang sesuai dari para kerabat dan anggota keluarga.

Semakin dewasa kita akan mengalami banyak perubahan dalam kehidupan, nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua sejak dahulu perlahan juga akan mengalami

perubahan entah akan tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai yang sejak dahulu diterapkan orangtua atau dapat juga dimodifikasi dengan pengalaman dan pelajaran yang didapat ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki berbeda-beda karakteristiknya. Relasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Menentukan pilihan pasangan hidup atau jodoh pun terjadi interaksi yang dialami oleh orangtua dengan anaknya hal ini disebabkan orangtua menginginkan pasangan hidup anak yang terbaik dan tidak ingin anak menyesal terkait pilihannya dan anak pun ingin pasangan hidupnya ialah orang yang dicintainya dan juga menyayangnya. Oleh karena itu, terjadi relasi antara orangtua dan anak yang mungkin dapat terjadi perbedaan pendapat atau pun juga sependapat dalam menentukan pasangan hidupnya.

Zaman dahulu dalam pemilihan pasangan hidup di Indonesia yang dilakukan oleh orangtua dari kedua belah pihak (Kartini Kartono, 2006: 198). Menurut Putri Saraswati (2011: 348) melihat anaknya bahagia dalam hubungan pernikahan merupakan kebahagiaan bagi orangtua, sehingga secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga akan ikut dalam berperan serta terhadap menentukan kriteria pasangan hidup bagi anaknya terutama anak perempuan. Kemodernan zaman seperti sekarang membuat persyaratan yang dipegang kuat oleh sebagian keluarga kian lama kian terkikis. Menentukan pasangan hidupnya, anak-anak telah memiliki kebebasan tersendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ragoan, Syarifah yang berjudul “GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA KETURUNAN ARAB YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DENGAN ETNIS LAIN” bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika kepuasan yang terjadi pada wanita keturunan etnis Arab dengan etnis di luar Arab yang dianggap bertentangan dengan adat istiadat setempat. Pada pernikahan kepuasan dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti kepribadian pasangan, komunikasi antar pasangan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam pernikahan, hubungan seksual dan

aktivitas pasangan ketika dalam waktu senggang, mengatur keuangan, orientasi dalam aspek keagamaan, serta hubungan dengan keluarga dan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Suroyyah, Jihan berkaitan dengan penelitian pemilihan pasangan hidup antara orang tua dan anak penelitian ini berjudul “Pernikahan Campuran Dalam Komunitas Arab (Studi tentang Penerimaan Keluarga Perempuan Arab terhadap Pernikahan Campuran di Sepanjang” penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi pada pernikahan campuran dalam etnis Arab. Pernikahan yang terjadi pada etnis Arab pada dasarnya memiliki prinsip dasar dalam tradisi pernikahannya yang disebut dengan pernikahan *sekufu*’ (sesama keturunan etnis Arab) hal ini tentunya dengan maksud untuk melestarikan keturunan Arab. Kenyataannya yang terjadi dalam suatu pernikahan pada etnis Arab ketika hendak memutuskan untuk melakukan pernikahan campuran ialah bahwa apabila seorang laki-laki keturunan etnis Arab ketika melakukan pernikahan campuran dianggap tidak menjadi persoalan karena hal ini menganut garis keturunan dari ayah atau laki-laki. Hal ini berbanding terbalik apabila perempuan keturunan Arab yang hendak memutuskan untuk menikah dengan etnis lain akan dianggap menjadi persoalan yang menyimpang tradisi.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh Fadhillah penelitian ini berjudul “TAHAPAN HUBUNGAN MENUJU PERNIKAHAN (COMMITTED ROMANTIC RELATIONSHIP) PADA ETNIS ARAB DI KAMPUNG ARAB AMPEL, SURABAYA” penelitian ini bertujuan untuk membahas *romantic relationship* yang terkait dengan aspek budaya, yaitu melihat tahapan hubungan yang dilalui oleh pasangan etnis Arab. Tahapan *romantic relationship* ini bermula pada fase awal perkenalan hingga menuju ke jenjang pernikahan yang terjadi pada pasangan etnis Arab. Hal ini dimasukkan kedalam penelitian sebelumnya oleh peneliti saat ini karena *romantic relationship* dianggap menarik pada hubungan etnis Arab dalam ranah komunikasi yang terjadi antar pasangan yang melibatkan perasaan dua individu yang didasari dengan cinta, hasrat (*passion*) dan komitmen (*commitment*) untuk dapat menjalani kehidupan bersama, hal

ini juga ditandai dengan adanya *intimacy* atau yang disebut dengan kedekatan dan pada akhirnya diikat dengan tali perkawinan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali, Ahmad Zainuddin penelitian ini berjudul “Pandangan Habaib Terhadap Pernikahan Wanita Syarifah Dengan Laki-laki Non Sayyid (studi pada komunitas arab di kelurahan bendomungal kecamatan bangil kabupaten pasuruan)” menyebutkan bahwa terdapat larangan untuk seorang perempuan beretnis Arab atau *syarifah* dalam hal pernikahan atau memilih pasangannya dengan orang yang dari luar etnis Arab atau *non-sayyid* hal ini dilarang bagi perempuan etnis Arab karena dengan alasan mempertahankan keturunan yang telah melekat pada seorang *syarifah*. Tidak sedikit *syarifah* yang memilih untuk tetap pada mempertahankan memilih tradisi yang telah orangtua ajarkan dan melakukan pernikahan *sekufu*. Masyarakat keturunan etnis Arab mempunyai anggapan bahwa pernikahan yang terjadi pada *syarifah* dengan *non-sayyid* akan melunturkan atribut pada keturunannya. Hal ini tidak terjadi pada laki-laki *sayyid* yang menikahi perempuan *non-syarifah* tidak akan ada pengaruhnya pada keturunan, hal ini dikarenakan kaum laki-laki yang membawa garis keturunan atau tradisi patriarki.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui interaksi sosial yang terjadi di suatu keluarga yang ada di daerah perkampungan Arab Ampel terkait dengan interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak ketika memilih dan menentukan pasangan hidup atau jodoh, hal ini sangat penting pada masyarakat etnis Arab. Daerah perkampungan Arab Ampel karena daerah tersebut dapat ditemui berbagai macam etnis seperti etnis Arab. Hal tersebut dapat menjadi perbedaan pendapat yang terjadi antara orang tua dan anak ketika menentukan atau memilih jodoh. Peneliti ingin mengetahui secara deskriptif interaksi antara orang tua dan anak yang terjadi ketika menentukan dan memilih jodoh. Hal ini menjadi perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya karena pada penelitian ini menjelaskan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak ketika memilih pasangan hidup yang terjadi di etnis Arab.

Peneliti memilih etnis Arab sebagai subjek penelitian karena pada masyarakat etnis Arab memilih pasangan hidupnya tidak sembarangan memilih, pada hal ini berguna untuk melestarikan keturunannya dan kebanyakan dari mereka melakukan pernikahan dengan proses perjodohan, tapi hal tersebut pada zaman sekarang sudah tidak semua melakukan perjodohan. Masyarakat etnis Arab dapat dilihat dari marga keluarganya bahwa mereka masuk kedalam kalangan elite, menengah keatas, atau menengah kebawah. Selain melestarikan keturunan, masyarakat etnis Arab juga mempertahankan strata mereka. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menjadikan masyarakat etnis Arab sebagai subjek penelitiannya.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, bahwa peneliti ingin mencari tahu interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak ketika menentukan pilihan pasangan hidupnya yang berada di keluarga daerah perkampungan Surabaya Ampel. Untuk mengetahui apakah interaksi yang terjadi diantara orangtua dan anak dapat memberikan sebuah pengaruh yang berarti untuk menentukan pilihan pasangan hidup anaknya, dengan itu peneliti merumuskan ke dalam bentuk pertanyaan, yaitu, bagaimana pengalaman anak ketika berinteraksi dengan anak ketika memilih pasangan hidup pada keluarga Etnis Arab perkampungan Arab Ampel?

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah berguna untuk mengetahui interaksi anak dengan orangtua terkait memilih pasangan hidup di keluarga Etnis Arab.

1.4. Manfaat Penelitian.

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan sebuah manfaat berupa:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran serta sebagai bahan pembelajaran terkait interaksi sosial yang terjadi antara orang tua dan anak ketika menentukan atau memilih pasangan hidup (jodoh).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rujukan dan juga dapat memberikan sebuah informasi kepada masyarakat terkait dengan interaksi sosial yang terjadi antara orang tua dan anak ketika menentukan pilihan pasangan hidupnya (jodoh).

1.5. Kerangka Teori.

1.5.1. Teori Interaksi Sosial.

Penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial antara orangtua dan anak terkait pengambilan keputusan memilih pasangan hidup. Agar memperoleh sebuah kejelasan mengenai permasalahan tersebut, yakni terkait dengan interaksi orangtua dan anak terkait pengambilan keputusan memilih pasangan hidup, peneliti menggunakan teori Interaksi Sosial. Penggunaan teori interaksi sosial dalam penelitian ini dianggap relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Georg Simmel mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan dan berkembang secara terus-menerus. Masyarakat muncul ketika individu berinteraksi dengan individu-individu lainnya. Interaksi timbul karena adanya kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. Dalam karyanya, Simmel mengenalkan masalah-masalah yang berskala kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Pemikiran simmel pada mulanya terkenal akan bentuk-bentuk interaksi dan tipe-tipe orang yang berinteraksi. Melalui interaksi timbal-balik, individu saling berhubungan dan saling memengaruhi, maka masyarakat itu akan muncul.

Simmel memiliki pandangan yang cukup sederhana yakni dunia nyata dapat tersusun dari peristiwa, tindakan interaksi, dan lain sebagainya. Interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu-individu,

kelompok-kelompok, individu-kelompok. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang bertemu dan saling menegur sapa, berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing menyadari akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan ataupun syaraf

Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah merupakan suatu interaksi di kalangan aktor-aktor yang sadar dan juga melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya.

Simmel menjelaskan bahwa kunci dalam interaksi sosial salah satunya merupakan kesadaran. Menurut Simmel manusia tidak dapat berinteraksi dengan sesama tanpa adanya kesadaran dan tujuannya. Simmel beranggapan bahwa konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi, namun Simmel tidak memusingkan hal tersebut. Interaksi berlangsung menurut Simmel dengan adanya kemungkinan konflik dan interaksi sosial dan bertahan di dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah manusia yang dapat mengubah pola interaksi dan memunculkan suatu bentuk pengelompokan serta dapat terjadi keterlibatan sosial.

1.5.2. Interaksi Sosial berdasarkan Bentuk.

Pendapat Simmel (dalam Romansyah, 2017) bahwa di dalam interaksi sosial berdasarkan bentuknya dibagi menjadi empat yaitu, superordinasi dan subordinasi, konflik, pertukaran, dan hubungan seksual.

a. Superordinasi dan Subordinasi

Subordinasi menurut Georg Simmel ialah merupakan bentuk ketaatan terhadap superordinasi, superordinasi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada subordinasi. Hubungan timbal balik terjadi diantara superordinasi dan subordinasi, dari hal tersebut membuktikan bahwa

bagaimanapun interaksinya, pasti memiliki hubungan timbal balik. Dikatakan Simmel (dalam Faruk, 2012:35) bahwa setidaknya terdapat tiga variasi di dalam pola ini, subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip umum atau aturan-aturan yang bersifat impersonal.

Seorang individu didominasi terhadap seorang pemimpin dan ketaatan dapat tercermin dalam subordinasi di bawah seorang individu. Hal ini diperumpamakan seorang anak sebagai subordinasi dengan orangtuanya sebagai superordinasi, seorang anak tentunya akan patuh dan menaati perintah dari orangtuanya yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam keluarga. Kehidupan dan status sosial anak merupakan bentuk timbal balik yang diperolehnya dari orangtua.

Anak dan orangtua berinteraksi dengan orangtua misalnya memberikan nasehat-nasehat atau perintah yang diberikan kepada anaknya, walaupun anak hanya menjawab dengan anggukan kepala, hal tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Kedua, merupakan subordinasi di bawah kelompok yang melibatkan lebih dari satu orang yang akan menyebabkan suatu interaksi sosial biasanya terjalin tidak intens. Subordinasi dibawah kelompok ini dapat diperumpamakan sebagai interaksi anak dengan keluarga besar. Keluarga besar biasanya memberi nasehat-nasehat kepada anak terkait dengan pemilihan pasangan hidupnya yang mengharuskan seorang anak pada Etnis Arab memilih pasangan hidupnya dengan sesama Etnis Arab. Timbal balik bagi anak ialah mengalami tekanan emosi dan pikiran yang harus dipertimbangkan oleh anak.

Ketiga, subordinasi di bawah prinsip umum atau aturan-aturan yang bersifat impersonal, atau hal ini dapat dikatakan sebagai suatu ketaatan terhadap hukum atau norma yang berlaku di keluarga Etnis Arab. Bentuk kebebasan yang paling tinggi dianggap sebagai prinsip umum oleh suatu

subordinasi. Ilustrasi Simmel ialah menganggap bahwa subordinasi merupakan seorang individu pada prinsip moral atau hati nurani yang mempunyai peran dalam terciptanya nilai dan norma yang tertuang dalam aturan-aturan yang berlaku.

b. Konflik

Simmel pernah mengatakan (dalam Faruk, 2012:36) bahwa suatu konflik bukanlah sesuatu yang hanya bersifat atau mengarah kepada hal yang negatif, atau mengarah kepada ancaman yang dapat menyebabkan terjadi hancurnya kebersamaan. Menurut Simmel konflik justru merupakan bentuk dasar dari suatu interaksi, yang mempunyai kemungkinan bahwa suatu interaksi dapat terus berlangsung dan dapat dipertahankan. Dari pendapatnya tersebut, maka suatu konflik dapat dikategorikan sebagai bentuk dari interaksi sosial.

Konflik dapat terjadi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, ketika konflik terjadi keduanya secara tidak sadar tengah melakukan interaksi, hal ini dikarenakan di dalam konflik atau pertikaian antar individu terdapat suatu kontak sosial atau komunikasi yang terjadi hal tersebut merupakan syarat dari terjadinya suatu interaksi sosial. Dikatakan oleh Simmel bahwa konflik yang diperlukan ialah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok. Simmel mengharapkan dengan adanya konflik antar individu maupun dengan kelompok dapat terjadi perubahan sosial diantara pihak yang berkonflik ke arah yang lebih baik.

c. Pertukaran

Pendapat Simmel mengenai pertukaran ialah merupakan jenis dari interaksi sosial yang murni dan maju. Karakteristik pertukaran ialah bahwa jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar setelah ia melakukan interaksi daripada sebelum interaksi. Pertukaran dapat dikatakan sebagai

pemberian informasi yang terjadi antarindividu yang saling bertukar informasi. Seseorang dalam melakukan interaksi secara tidak langsung ia dapat menerima suatu informasi sebagai timbale balik, dan ia menjadi mengerti akan suatu hal. Anggapan Simmel mengenai pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi.

d. Hubungan Seksual

Interaksi antara perempuan dan laki-laki dengan memberi rangsangan seksual sebagai pemberian kesan dan daya tarik disebut sebagai hubungan seksual. Hubungan seksual ini masing-masing pihak menampilkan rangsangan sekaligus menampilkan cara untuk menahan suatu perbuatannya. Dengan cara tersebut suatu individu dapat menikmati bentuk dari hubungan seksual yang menarik tanpa memasukkan isi dari hubungan.

1.5.3. Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe.

Simmel mengungkapkan bahwa interaksi sosial berdasarkan tipenya dibagi menjadi interaksi sosial antar individu, interaksi sosial individu dengan kelompok, yang terjadi di dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan tipenya, bentuk interaksi sosial memiliki hubungan timbal balik dan bersifat saling mempengaruhi.

a. Interaksi Sosial Antarindividu

Interaksi sosial yang terjadi dan melibatkan dua manusia, serta memiliki tujuannya masing-masing disebut dengan interaksi sosial antarindividu. Seperti anak dan orangtua di keluarga Etnis Arab yang sedang mendiskusikan pasangan hidup bagi anaknya. Anak mempunyai pandangan sendiri dalam memilih pasangan hidupnya entah calon pasangannya berasal dari Etnis Arab atau yang bukan berasal dari Etnis Arab, sedangkan orangtua memprioritaskan bahwa anak harus mendapatkan calon pasangan yang berasal dari Etnis Arab agar dapat meneruskan keturunannya. Hal tersebut dapat dikatakan telah melakukan interaksi sosial, karena syarat interaksi sosial yaitu,

kontak sosial dan komunikasi telah memenuhi syarat. Tujuan dari anak ialah menyampaikan pandangannya terkait pilihan jodohnya kepada orangtuanya agar anak dapat memilih pilihannya dengan kemauannya sendiri.

b. Interaksi Sosial Antara Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial terjadi di dalam kehidupan sosial yang dapat memungkinkan segala hal dapat berkaitan, seperti halnya interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Seorang anak dalam Etnis Arab seringkali sewaktu kumpul acara keluarga besar seringkali mendapat nasehat bahwa dalam menentukan pilihan pasangan hidupnya diharuskan memilih sesuai dengan aturan yang berlaku dan memprioritaskan untuk memilih pasangan hidup yang berasal dari sesama Etnis Arab. Hal ini terjadi kontak sosial yang berupa pandangan mata yang ditujukan keluarga besar kepada salah satu anak yang sedang berinteraksi dengannya, sedangkan komunikasi berupa diskusi untuk menentukan pasangan hidup yang tepat bagi anak sendiri.

c. Interaksi Sosial Antara Kelompok dengan Individu

Saling mempengaruhi sesama ialah sifat dari interaksi sosial, seperti yang terjadi di dalam interaksi sosial antara kelompok dengan individu. Suatu contoh yaitu, keluarga besar pada Etnis Arab yang menyampaikan aturan yang berlaku untuk memilih pasangan hidup di keluarga Etnis Arab pada seorang anak Etnis Arab bahwa untuk memilih pasangan hidupnya harus berasal dari keluarga Etnis Arab juga, apabila tidak terjadi hal tersebut keluarga besar biasanya mengucilkan anak yang memilih pasangan hidupnya yang bukan berasal dari keluarga Etnis Arab juga. Hal tersebut mempengaruhi anak agar mempertimbangkan pilihan pasangan hidupnya. Syarat interaksi sosial tidak pula dihilangkan dalam kondisi demikian.

1.6. Metode Penelitian.

Metode penelitian berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan dalam penelitian suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan, penelitian ini mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan dengan pengamatan dan wawancara. Sebagai prosuder penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan metode yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan.

1.6.1. Lokasi Penelitian.

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berada di perkampungan Ampel. Alasan peneliti melakukan sebuah penelitian pada masyarakat yang bertempat tinggal di perkampungan Ampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan. Perkampungan Ampel yang masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis seperti etnis Arab, etnis Jawa, etnis Madura, etnis Cina. Akan tetapi, modernisasi juga berkembang di daerah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada terjadinya interaksi antara orang tua dan anak ketika akan menentukan pilihan terhadap pasangan hidupnya (jodoh), penelitian ini bertujuan agar memahami suatu permasalahan terkait dengan relasi yang terjadi antara orang tua dan anak ketika akan menentukan pilihan terkait dengan pemilihan pasangan hidup (jodoh). Penelitian ini dilakukan di daerah perkampungan Ampel. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena di kampung ampel terdapat berbagai macam etnis seperti etnis Arab hal ini tentunya akan terjadi perbedaan suatu relasi antara orang tua dan anak dikalangan etnis-etnis tersebut.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah data, maka dari itu, perlu dilakukan adanya suatu teknik dalam pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemilihan informan yang terkait dengan permasalahan yang menyangkut interaksi antara orang tua dan anak yang terjadi ketika akan menentukan pilihan dengan pasangan hidupnya (jodoh). Proses penelitian dilakukan pada tahun 2020, waktu penelitian akan memakan waktu yang sedikit lama, yang bertujuan untuk memahami segala seluk-beluk Perkampungan ampel dan menjalin *rapport* terhadap masyarakat Perkampungan di daerah ampel agar penelitian dapat berjalan lancar dan memperoleh data yang akurat. Adapun cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data:

1.6.3. Observasi.

Penelitian yang dilakukan pada kali ini menggunakan teknik pengumpulan pengumpulan data dengan metode observasi. Observasi ialah salah satu teknik paling dasar untuk melakukan penelitian karena dengan tahap ini peneliti dapat menggunakan panca indera untuk mengawasi, merasakan dan mendengarkan segala yang dilakukan oleh informan baik secara sadar atau tidak disadari oleh informan tanpa melakukan intervensi atau memberi stimuli pada aktivitas subjek penelitian (Danandjaja, 2005).

Menurut Spradley (1997:5) makna-makna tersebut dapat terekspresikan secara langsung dalam bentuk bahasa, dan makna diantaranya dapat diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui suatu kata-kata serta sebuah perilaku. Pendapat diatas sama seperti halnya menurut Malinowski (dalam Keontjaringrat, 1980:166) bahwa penguasaan terkait bahasa lokal oleh peneliti lapangan, karena menurutnya hanya melalui komunikasi dalam bahasa lokal dari warga masyarakat yang diteliti tersebut seorang peneliti mendapatkan pengertian mengenai gejala-gejala sosial yang ditelitinya.

Observasi dilakukan pada hari tanggal 30 April 2020 sampai dengan 5 Mei 2020. Pada saat itu telah memasuki bulan ramadhan hal ini dipertimbangkan oleh peneliti karena pada saat bulan ramadhan kawasan perkampungan ampel cenderung ramai hal tersebut dilakukan peneliti untuk pengamatan kondisi lingkungan yang ada di lapangan. Dalam pertemuan pertama peneliti akan bertemu dengan tokoh masyarakat sekitar yang berperan di lingkungan setempat entah RT atau RW yang menaungi kawasan tersebut. setelah peneliti memperkenalkan diri, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan terkait dengan penelitian mengenai interaksi antara orangtua dan anak terkait dengan keputusan memilih pasangan hidup. Selain itu peneliti akan bertemu dengan informan untuk memperkenalkan diri dan melakukan wawancara akan tetapi belum menggunakan pedoman wawancara terhadap informan hanya melakukan pertanyaan secara mendasar untuk menjalin *rapport* dengan informan.

1.6.4. Wawancara.

Teknik wawancara digunakan peneliti pada penelitian kali ini. Teknik wawancara digunakan peneliti agar dapat bisa memperoleh informasi yang mendalam serta mendetail mengenai relasi yang terjadi diantara orang tua dan anak ketika akan menentukan pilihan pasangan hidupnya (jodoh) yang dilakukan pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perkampungan ampel. Penelitian ini umumnya, dimulai dengan pendekatan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar mendapat feedback yang bagus dari masyarakat sekitar ialah dengan berkomunikasi agar masyarakat sekitar mengetahui tujuan peneliti. Pengumpulan data dan juga informasi dilanjutkan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ini, peneliti tidak langsung menanyakan tentang sebuah pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini tetapi, peneliti memulai dengan percakapan ringan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang umum lalu, mengarah pada inti dari permasalahan penelitian tersebut.

Sejumlah pertanyaan diajukan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang sebelumnya dibuat oleh peneliti agar informasi yang diperoleh peneliti dari informan menjadi lebih berbobot dan tidak keluar dari topic permasalahan yang diteliti. Peneliti membebaskan informan dalam menjawab pertanyaan ketika wawancara berlangsung, hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan tidak terkesan tidak kaku atau formal serta informasi dan data yang didiperoleh terkesan tidak dicampuri oleh pihak lain dan proses wawancara juga diharapkan terkesan dengan suasana yang menyenangkan dan juga diselingi dengan percakapan yang ringan. Peneliti dalam proses wawancara ini, menggunakan alat bantu rekam jejak dari mulai catatan yang penting untuk mencatat poin-poin informasi dari informan dan juga *handphone* yang digunakan untuk mengambil gambar bertujuan untuk memperjelas informasi sebuah data yang diberikan oleh informan. Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti agar mendapatkan informasi langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tersebut dan juga pada penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan.

Wawancara yang dilakukan peneliti pertama kali ialah dengan tokoh masyarakat setempat yang menjabat sebagai RT atau RW di kawasan perkampungan Arab ampel. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 30 April 2020 sampai dengan 5 Mei 2020. Ketika peneliti melakukan observasi di lingkungan tersebut dan memperkenalkan diri hingga asal instansi Ketika bertemu dengan RT atau RW setempat peneliti bertanya tentang keluarga Etnis Arab di sekitar perkampungan setempat mengenai keterbukaan keluarga Etnis Arab yang berada di perkampungan-perkampungan Arab di sekitar Ampel. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan terkait pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada saat wawancara peneliti dan informan berjalan dengan baik dan menjawab pertanyaan secara jelas.

Kendala yang dialami oleh peneliti ketika akan melakukan wawancara untuk memperoleh data ialah adanya pandemi *Covid-19* yang menganjurkan untuk melakukan aktivitas di rumah hal tersebut menjadi kendala karena peneliti tidak dapat

mengambil data di lapangan atau di lokasi yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Wilayah-wilayah yang memberlakukan *lockdown* local mengakibatkan peneliti tidak bisa terjun ke lokasi penelitian.

1.6.5. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam hal untuk mendapatkan sebuah gambar yang didapatkan ketika berada dilapangan. Hal ini dilakukan karena dengan adanya dokumentasi maka, penelitian ini dapat diabadikan dalam bentuk dokumentasi yang berupa foto-foto yang diambil oleh kamera atau handphone untuk mendukung dalam penelitian tersebut. Dari dokumentasi peneliti memperoleh berupa gambar-gambar lokasi penelitian serta mengabadikan gambar dengan informan

1.6.6. Teknik Pemilihan Informan.

Tahap selanjutnya untuk mendapatkan data dan juga informasi terkait permasalahan yang diteliti, peneliti menentukan informan yang dilakukan secara sengaja (*purposive*), yakni berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Karena tidak setiap orang dapat menjadi seorang informan yang tepat untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam pemilihan informan harus dilakukan dengan tepat dan baik untuk memperoleh data yang akurat sehingga terciptanya suatu hasil penelitian yang maksimal. Peneliti memiliki tantangan yang besar dalam penelitian etnografi yaitu bagaimana cara untuk dapat memulai sebuah wawancara mengembangkan pertanyaan wawancara dengan informan, mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif serta dapat menjalin kepercayaan kepada informan. Pemilihan informan dilakukan dengan beberapa teknik dan tidak dipilih secara sembarangan hal ini terkait dengan informasi yang akan didapat melalui informan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa kriteria informan yang dijelaskan oleh James P. Spradley. Informan yang baik harus memiliki lima kriteria yaitu enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, non analitis, cukup waktu, dan suasana budaya yang tidak dikenal (Spradley, 2007). Enkulturasi penuh. Informan potensial bervariasi tingkatan enkulturasinya dalam artian informan tersebut

memiliki pengetahuan dan kecakapan informan dalam mengartikan permasalahan peneliti yang berkaitan dengan interaksi orangtua dan anak terkait dengan pemilihan pasangan hidup. Keterlibatan langsung. Informan yang dipilih merupakan seorang informan yang terlibat secara langsung di dalam lingkungan yang akan dilakukan penelitian serta terlibat dalam interaksi orangtua dan anak dalam urusan memilih pasangan hidup. Suasana budaya yang tidak di kenal. Dalam artian dengan mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka hal tersebut menahannya untuk menerima berbagai hal itu apa adanya. Sehingga membuat mereka menjadi sensitive terhadap berbagai hal yang telah menjadi biasa bagi informan. Cukup waktu. Informan yang dipilih harus memiliki waktu yang cukup untuk dimintai sebuah informasi serta data. Non analitik. Informan yang dipilih dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan bahasa mereka untuk mendeskripsikan berbagai kejadian serta tindakan dengan cara hampir tanpa analisis mengenai sebuah arti atau signifikansi dari sebuah kejadian dan tindakan itu.

Peneliti memilih informan dari orang-orang yang telah dikenal oleh peneliti dan peneliti menyeleksi berdasarkan teknik penentuan informan, ketika memilih informan peneliti mengalami berbagai kendala. Etnis Arab terkadang tertutup dengan orang luar yang tidak dikenalnya oleh sebab itu, peneliti tidak mengetahui keaslian data yang diperoleh dari informan, namun, peneliti mencoba untuk berpikiran positif terhadap informan tentang data yang didapatkan dari informan. Pendekatan peneliti dengan informan juga mengalami kendala karena informan belum mempercayai peneliti, tetapi, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada informan terkait dengan penelitian interaksi orang tua dan anak terkait dengan keputusan memilih pasangan hidupnya.

Kriteria pemilihan informan ini hanya sebagai alat bantu peneliti agar tidak salah dalam menentukan informan dengan pertimbangan supaya informan yang dipilih dapat memberi data yang sesuai dengan kajian penelitian. Peneliti menentukan 5 keluarga etnis Arab. Pembagian ini dilakukan oleh peneliti agar memperoleh data yang variatif dan berimbang untuk menjawab Interaksi Orangtua dan Anak Terkait

dengan Keputusan Memilih Pasangan Hidup. Agar data yang didapatkan peneliti seputar Interaksi Anak Terhadap Orangtua Dalam Memilih Pasangan Hidup Bagi Anak Etnis Arab, yaitu diantaranya:

1. Muhammad Al Amri, merupakan anak keturunan Etnis Arab, keluarga Muhammad saat ini sudah melonggarkan perihal memilih pasangan hidup bagi dia dan saudara-saudaranya. Ketika melakukan wawancara dengan Muhammad, ia menjelaskan informasi dengan menggunakan bahasanya sendiri sehingga tidak ada jawaban yang dibuat-buat, maka hal ini Muhammad termasuk dalam syarat Informan menurut Spradley non-analitis.
2. Awad Akmal Bahmary, merupakan anak yang merupakan keturunan Arab Ambon yang bertempat tinggal di Kalimas Udik. Berdasarkan syarat menurut Spradley Awad merupakan informan yang memiliki kriteria suasana budaya tidak dikenal, ketika Awad melakukan wawancara dengan peneliti, Awad menjelaskan informasi dengan apa adanya, disini saat wawancara peneliti tidak mengetahui kebudayaan yang diteliti.
3. Nadiya Atamimi, merupakan anak dari keluarga Etnis Arab golongan *massyaikh* ia memiliki pengalaman menjalin hubungan dengan anak yang berasal dari sesama Etnis Arab dan sekarang menjalani hubungan dengan anak yang berbeda Etnis. Berdasarkan syarat informan menurut Spradley Nadiya merupakan informan yang memiliki kriteria enkulturasi penuh, karena Nadiya memberi informasi dengan pemahamannya serta mengetahui tanggapan orangtua ketika menentukan pasangan hidup.
4. Hanan Assegaf, merupakan informan dari keluarga Etnis Arab golongan *ba'alwy*. berdasarkan syarat informan menurut Spradely, hanan termasuk informan yang keterlibatan langsung, karena Hanan menjelaskan informasi dengan penyampaian yang baik dan tepat saat melakukan wawancara.

5. Nurul Izzah Bachmid, merupakan anak dari keturunan Etnis Arab yang telah menikah dengan suaminya yang berbeda etnis dengannya. Ketika melakukan wawancara dengan Bachmid, peneliti mencari waktu yang tepat sesudah ia menikah karena ingin mengetahui respon dari keluarganya. Dalam hal ini Bachmid termasuk syarat informan menurut Spradley yaitu, waktu yang cukup.

1.6.7. Teknik Analisis Data.

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang tinggal di perkampungan ampel menggunakan studi deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara serta observasi pada masyarakat yang tinggal di perkampungan Surabaya Utara akan dianalisis dengan teori interaksi sosial oleh Georg Simmel. Setelah ditranskrip kemudian peneliti memilah data yang sudah ditranskrip sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian setelah dipilah-pilih sesuai dengan kebutuhan dari berbagai sumber yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan yang lain. penelitian ini menggunakan pendekatan Interaksi Sosial oleh Georg Simmel karena permasalahan yang diangkat oleh peneliti memiliki konteks yang sesuai dengan pendekatan interaksi sosial, yakni Interaksi sosial terhadap keputusan yang terjadi antara anak dan orangtua ketika memilih pasangan hidup.